

PATH ANALYSIS TERKAIT DENGAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Suswandari^{1)*}

¹⁾Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ABSTRACT - *This paper aims to describe the path analysis related to education quality in Indonesia. Several previous study and related literature are elaborated to developing conceptual framework. These proses produce several factor-factor that correlate to education quality. Results and discussion to be elaborate further in this paper.*

Keywords: *path analysis, education quality, Indonesia*

Pendahuluan

Proses pendidikan telah lama diyakini memiliki pengaruh penting dalam kehidupan suatu masyarakat untuk meningkatkan potensi diri dalam menghadapi tantangan alam dan zaman yang terus mengikuti. Manusia Indonesia seutuhnya yang diidealisasikan dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 menjadi titik puncak pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendidikan merupakan kemanusiaan dan pemanusiaan sejati di setiap dekade kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu, isu pendidikan seringkali menjadi isu penting dalam olah dan gerak politik dalam laju pertumbuhan demokrasi di Indonesia. Namun demikian, sebagaimana telah banyak dijadikan sebagai bahan perbincangan diskusi, seminar dan lain sebagainya disadari atau tidak, aktivitas pendidikan di Indonesia pada umumnya sarat dengan berbagai problematika. Problematika pendidikan di Indonesia menurut berbagai pakar dimulai dari kualitas tenaga pengajar, ketersediaan sarana dan prasarana, tata kelola layanan pembelajaran yang berujung pada mutu lulusan, daya saing dalam kompetisi di lapangan kerja, termasuk kesiapan lulusan dalam menghadapi perubahan di era global saat ini.

Bila dirinci lebih jauh, kompleksitas problematika pendidikan kita bergerak pada tiga persoalan, mencakup : kuantitas, kualitas dan relevansivitas dengan dunia kerja yang telah memasuki era industrialisasi besar-besaran. Bahkan dalam analisis Blaug yang dilansir oleh Sudirwan (1995) mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia akhir – akhir ini cenderung menjadi pemicu utama pengangguran, karena tidak setiap lulusan mempunyai kemampuan intelektual dan psikomotorik yang memadai untuk terjun ke sektor produktif.

* Penulis Koresponden, email: suswandari@uhamka.ac.id

Sehubungan dengan hal tersebut, riset ini merupakan riset literatur yang berkaitan dengan berbagai persoalan pendidikan di Indonesia. Problematikan yang diusung menyangkut masalah kualitas sekolah yang terkait dengan kualitas guru, kualitas sarpras, pembiayaan pendidikan, suasana lingkungan sekolah dan analisis jalur tentang problematika yang dimaksud. Judul Pendahuluan dibuat dengan huruf tebal. Pendahuluan sudah berisi rumusan masalah dan tujuan artikel tanpa sub judul. Kata pertama setelah judul bagian rata kiri dengan judul. Kata pertama pada paragraph berikutnya masuk ke dalam.

Pembahasan

Kualitas Guru

Studi di 29 negara mengungkapkan bahwa guru merupakan penentu paling besar terhadap prestasi belajar murid. Peranan guru menjadi semakin penting di tengah kekurangan sarana dan prasarana yang mendukung proses pendidikan, seperti yang dialami di negara – negara berkembang. Peran guru di negara berkembang tercatat 34 persen, pengelolaan, 22 persen, waktu belajar, 18 persen, dan saran fisik, 20 persen (Supriyadi, 1995). Berkaitan dengan kualitas guru dalam melaksanakan tugas pokoknya tersebut akan berkaitan dengan beberapa hal seperti : latar belakang pendidikan guru, pelatihan bidang studi guru, pengalaman mengajar guru dan moral kerja guru, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Latar Belakang pendidikan Guru

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya untuk mengadakan perubahan tingkah laku serta sikap dalam suatu masyarakat. Didirikannya suatu lembaga pendidikan paling tidak dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi – informasi aktual yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kehidupannya. Oleh karena itu, agar tujuan sekolah dapat tercapai seperti apa yang diinginkan, tidak akan terlepas dari pengadaan tenaga guru yang berkualitas. Latar belakang pendidikan guru berkait dengan kualitas sekolah. Dari hasil suatu penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan tingkat kemampuan dan tingkat penguasaan materi pelajaran (Supriyadi, 1995). Di samping memperhatikan latar belakang pendidikan guru sebagai dasar untuk mengukur tingkat kualitas guru, hal ini dapat juga dengan memperhatikan pola rekrutmen tenaga guru tersebut. Suatu sekolah ketika melakukan rekrutmen harus memperhatikan spesifikasi keahlian guru sesuai dengan kebutuhan lembaga dari sekolah itu sendiri. Hal demikian akan memungkinkan lancarnya sistem organisasi persekolahan. Seperti yang selama ini berkembang bahwa profesi guru sering dikatakan sebagai **profesi antara** sebelum seseorang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, serta pandangan bahwa guru sebagai profesi yang luwes serta banyak hiburan karena setiap hari mesti menangani masing – masing murid yang variatif. Asumsi – asumsi ini sebaiknya ditinggalkan, karena hanya akan melahirkan guru yang kurang bertanggung jawab terhadap profesi yang sebenarnya. Dan harus menjadi patokan bahwa peran guru tidak sebatas pada memintarkan anak didik, tetapi mempunyai misi yang lebih jauh dari itu. Lahirnya kebijakan pemerintah berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005, telah

menetapkan pola sertifikasi guru melalui prosedur yang ketat, meskipun juga perlu mendapatkan pencerminan lebih mendalam dari model yang dilakukan saat ini.

b. Pengalaman Pelatihan Bidang Studi Guru

Dalam dunia kerja ada dua jenis pendidikan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan individu, yaitu *pre service training* dan *in service training*. Untuk keduanya sering digunakan istilah pelatihan atau penataran. Dalam kaitannya dengan pelatihan dan penataran tersebut Nur (2005) mengatakan bahwa penataran berkaitan dengan peningkatan kemampuan dalam menjalankan tugas. Kemudian disambung dengan pernyataan Tilaar (1999), latihan menunjuk pada sekelompok proses untuk meningkatkan kemampuan dan kecakapan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu yang sedang dikembangkan. Miskel (1982) mengatakan bahwa latihan merupakan proses belajar yang diarahkan untuk memperoleh pengalaman guna meningkatkan keberhasilan. Dari pengertian – pengertian di atas menjadi semakin jelaslah bahwa latihan bidang studi guru merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kinerja atau mutu guru agar semakin baik dalam melaksanakan fungsinya sebagai dinamisator, katalisator dan fasilitator dalam membimbing para siswa dalam suatu bidang studi tertentu.

Keputusan Mendikbud, nomor : 0616/V/1980, menyebutkan bahwa penataran sebagai usaha yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam meningkatkan mutu tenaga kependidikan di bidang pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, sikap dan kepribadian, agar lebih mampu dan mantap dalam melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi jabatannya. Adapun materi penataran berupa penyajian informasi kebijakan baru dalam melaksanakan teknis kependidikan dasar ataupun menengah, sehingga tenaga kependidikan dapat melaksanakan kebijakan itu dengan benar, berdaya guna dan berhasil guna.

Adapun fungsi pelatihan sebagaimana yang diuraikan oleh Sadler (1995) adalah penyegaran, peningkatan kualifikasi dan penjenjangan. Agar pelatihan dapat berhasil dengan baik diperlukan identifikasi motivasi pra pelatihan, termasuk harapan peserta dan kesertaannya dalam pelatihan tersebut. Sebab tanpa motivasi dan harapan dalam kesertaan seorang guru dalam pelatihan hanya akan melahirkan kesia – siaan.

c. Pengalaman Mengajar Guru

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa guru mempunyai peran sentral dalam kegiatan pendidikan. Berkaitam dengan hal ini, agar guru dapat melaksanakan fungsinya dengan baik mutlak dibutuhkan adanya suatu pengalaman. Karena pengalaman merupakan sendi dari atau bagian suatu pengetahuan (Barnadib, 1982). Selanjutnya, Ngalim Purwanto (1984) berpendapat bahwa semakin seseorang mengulangi sesuatu semakin bertambah kecakapan serta pengetahuannya terhadap hal tersebut dan dia lebih menguasainya. Dan inipun senada dengan apa yang diungkap oleh Sergiovani (1987), bahwa pengalaman telah merupakan dasar untuk mengorganisasikan informasi ke dalam konsep. Pengalaman berbentuk pelajaran akan menghasilkan perubahan ke arah pematangan tingkah laku, bertambahnya pengertian dan pengayaan informasi.

Berhubungan dengan pengalaman mengajar seorang guru, Beach (1980) mengatakan bahwa pengalaman mengajar merupakan pelajaran yang berharga dan bermakna bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar, termasuk dalam mempengaruhi serta mengarahkan subyek didik untuk mencapai keberhasilan. Dengan kata lain semakin berpengalaman akan menjadi semakin berpengaruh terhadap kepemimpinannya.

Nah, dari apa yang sudah diuraikan di atas tentang pengalaman seorang guru, dapat ditarik satu pemahaman bahwa pengalaman mengajar sebagai satu akumulasi pengetahuan dan teknik serta pendekatan yang akan menjadikan seorang guru memiliki kemampuan ilmu, kepribadian, keterampilan serta kemampuan efektif dalam mengajar.

d. Moral Kerja Guru

Moral kerja guru akan menentukan efektifitas kerja guru dalam melaksanakan fungsinya. Menurut Beach (1980) yang dimaksud dengan moral kerja adalah kepuasan kerja seseorang yang diperoleh dari pekerjaannya, kelompok kerja, pimpinan, organisasi dan lingkungannya. Sementara itu, Miskel (1982) memberikan definisi bahwa yang dimaksud dengan moral kerja adalah daya juang kelompok secara teguh dan konsisten untuk mencapai tujuan. Sedangkan, Tilaar (1999) menyatakan moral kerja sebagai kondisi mental yang penuh kemauan, kesungguhan, kedisiplinan, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi moral kerja guru antara lain : 1) Siswa bertindak menyimpang. 2). Siswa gaduh di kelas. 3). Siswa sulit dikendalikan dalam kegiatan belajar mengajar. Akan tetapi secara umum moral kerja guru akan dipengaruhi pula dengan kemauan baik dalam melaksanakan tugasnya, gaji yang memadai, sikap modernitas, hubungan sosial, kondisi lingkungan kerja, prestasi kerja dan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan hubungannya dengan teman sejawat. Sedangkan Harsey dan Jurgensen dalam Danim (2003), dari hal – hal yang sudah disebutkan tadi menambahkan dengan jam kerja dan kemudahan jenis pekerjaan.

Secara sistematis moral kerja guru akan dikontrol oleh organisasi sekolahnya, dengan syarat sekolah tersebut dapat membangun organisasinya dengan baik. Karena tatanan organisasi sekolah yang tidak baik akan lebih mempermudah menurunnya moral kerja guru yang tidak diharapkan. Dengan demikian adanya keterkaitan antara organisasi sekolah dengan moral kerja para gurunya mempunyai pengaruh positif dalam menentukan dan mewujudkan suatu kualitas sekolah yang diharapkan. Artinya kualitas *output* sekolahpun akan terbawa dengan sendirinya.

e. Perilaku Guru Di Kelas

Membicarakan tentang perilaku guru di kelas tentu saja akan berkaitan dengan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pengalaman pelatihan dan moral kerja guru. Kesemuanya ini tidak dapat terpisah satu sama lain dalam menentukan suatu sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Dalam hal ini, boleh jadi guru secara fisik atau secara psikologis dalam keadaan tidak fit, akan tetapi semangat kerja yang dimiliki dan kesadaran akan tanggung jawab profesi dapat ditampilkan semaksimal mungkin untuk menutupi masalah yang dihadapi,

demi kesuksesan proses belajar mengajar. Tetapi kondisi seperti ini tidak dapat dipertahankan terus menerus, karena situasi dan kondisi ini menggambarkan tugas guru yang dilaksanakan dengan kondisi yang sangat terpaksa. Semua akan menjadi seimbang dan dapat berjalan sebagaimana mestinya bila antara kondisi fisik dan psikologis guru dalam keadaan yang berimbang. Guru dapat melaksanakan tugas dengan penuh semangat sehingga kualitas hasil yang diharapkan dapat terwujud secara maksimal.

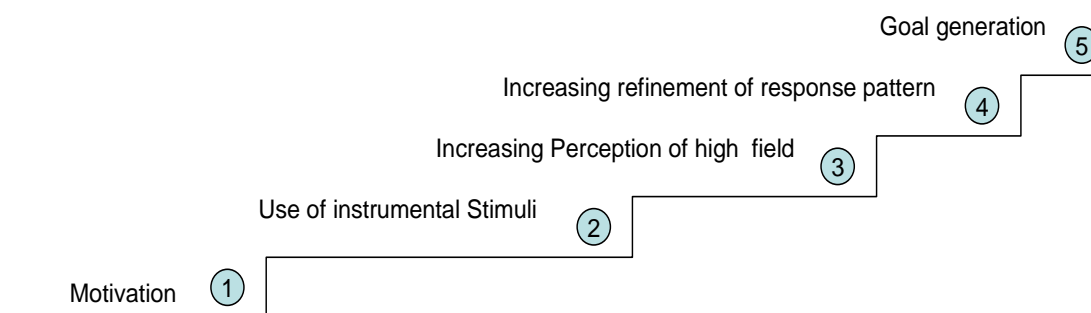
Kualitas Siswa

Pembahasan kualitas siswa akan selalu terkait dengan motivasi siswa untuk berprestasi, pola belajar siswa, fasilitas belajar siswa, kemauan siswa dalam mengerjakan tugas – tugas di rumah, pengawasan orang tua, kondisi ekonomi siswa, serta pemanfaatan waktu senggang siswa. Kesemuanya ini yang nantinya akan ikut menentukan bagaimana kualitas siswa itu dalam mengikuti pelajarannya di sekolah. Beberapa variabel yang berkaitan dengan kualitas siswa sebagaimana penjelasan berikut ini.

a. Motivasi Berprestasi Siswa

Secara leksikologi motivasi dapat dikatakan sebagai dorongan, yakni dorongan batin yang ada dalam diri seseorang untuk mencapai sesuatu atau untuk hal lainnya. Woolfolk dan Nicolich (1984) membedakan motivasi menjadi dua, yaitu motivasi yang bersifat intrinsik dan motivasi yang bersifat ekstrinsik. Motivasi Intrinsik berupa dorongan untuk mencapai tujuan – tujuan yang terletak di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sementara pada yang ekstrinsik berupa dorongan dari luar yang mempengaruhi seseorang untuk memiliki kemampuan kuat dalam mencapai sesuatu. Woolfolk dan Nicolich (1984) menambahkan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik secara relatif sesuai dengan standart yang sudah ditentukan. Sedangkan Abdullah (1995) menyatakan berprestasi sebagai kecenderungan untuk mengerjakan kegiatan tertentu sebaik – baiknya agar memperoleh hasil yang lebih baik daripada yang biasa dilakukan guna cita – cita dan keunggulan. Motivasi berprestasi ini timbul bila peranan pengukuhan mempengaruhi proses belajar mengajar yang terjadi bila pihak peserta didik yang belajar dapat melihat bahwa upayanya membawa hasil baik (Helmut, 1983). Jadi, motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat tetapi memacu pada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas – tugas yang dikerjakan seseorang.

Motivasi berprestasi sangat penting dalam belajar dan hasil belajar. Sebab, kegiatan belajar tidak akan pernah terjadi jika tidak ada motivasi. Bahkan dapat disebutkan motivasi merupakan titik awal terjadinya belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar di bawah ini (Woolfolk & Nicolich, 1984):



Gambar 1. Peran motivasi

Dari bagan diatas dapat dipahami bahwa motivasi memiliki peranan strategis bagi seorang siswa untuk memiliki prestasi yang tinggi. Untuk itu peran guru dalam membangkitkan motivasi siswa merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya untuk meningkatkan kualitas out put sekolah yang di harapkan.

b. Pola Belajar Siswa:

Pola belajar siswa akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa untuk mengakumulasikan muatan pelajaran. Pada umumnya pola belajar siswa dikatakan satu kali dua puluh empat jam itu tidak baik, akan bermakna positif bila pola belajar menggunakan pola dua puluh empat kali satu jam. Kesadaran pola belajar yang baik di kalangan siswa nampaknya merupakan hal yang masih sulit untuk dijadikan sebagai kebiasaan positif, karena banyaknya faktor eksternal yang memungkinkan untuk mempengaruhi pola belajar itu sendiri. Dengan demikian peran orang tua dalam penanaman pola belajar dan sikap belajar yang baik sangat diharapkan guna menunjang keberhasilan prestasi siswa. Dalam kondisi kultur masyarakat kita yang masih pada taraf seperti ini, seolah – olah menempatkan orang tua untuk menjadi semacam polisi dalam tahap awal anaknya melakukan kegiatan belajar. Sehingga interaksi positif antara orang tua dengan anak dalam penentuan pola belajar anak memiliki hubungan yang tidak dapat diabaikan.

c. Fasilitas Belajar Siswa

Woolfolk dan Nicolich (1984) berpendapat bahwa yang menentukan keberhasilan belajar bukanlah sarana dan dana akan tetapi lebih ditentukan oleh adanya konsep yang matang dan jelas. Pernyataan ini bukan berarti menisbikan aspek – aspek non-nilai, sebab bagaimanapun sarana belajar tetap diperlukan sebagai kebutuhan dasar dalam proses pendidikan. Proses belajar tanpa sarana yang memadai dengan sendirinya akan menghambat terjadinya proses belajar yang baik. Dengan demikian ketersediaan fasilitas belajar merupakan hal yang tidak dapat dielakkan, meskipun sifatnya relatif antara satu orang dengan orang lainnya. Di antara berbagai fasilitas belajar yang ada antara lain dapat disebutkan seperti: ketersediaan buku sebagai sumber belajar, prasarana dan sarana fisik, seperti meja, kursi, penerangan dan lain sebagainya.

d. Kerajinan Siswa Mengerjakan Tugas – Tugas di Rumah:

Di antara metode pendidikan yang sangat populer untuk melatih anak bekerja mandiri dan sekaligus dapat sebagai parameter dinamika siswa selepas waktu belajar di sekolah adalah metode pemberian tugas (resitasi). Pekerjaan Rumah (PR) merupakan implementasi dari metode resitasi tersebut. Karena itu baik tidaknya prestasi siswa dapat diindikasikan dengan rajin tidaknya siswa tersebut mengerjakan atau melaksanakan tugas pekerjaan rumah. Hal ini akan semakin jelas pada materi pelajaran yang bersifat eksak, yang memerlukan latihan sesering mungkin untuk semakin mempertajam pemahaman siswa. Demikian juga dengan materi – materi yang bersifat sosial, dengan tugas – tugas yang sifatnya pengamatan terhadap lingkungan sekitar.

e. Pengawasan Orang Tua

Siswa sebagai seorang individu masih labil kondisi kejiwaannya, termasuk juga perkembangan emosi dan mentalnya. Oleh karena itu dalam usaha untuk menjadi dewasa sangat membutuhkan peran orang tua untuk mendampinginya. Pengertian mendampingi di sini adalah pemberian arahan dan peringatan pada saat – saat tertentu dibutuhkan secara demokratis. Pengarahan orang tua hendaknya lebih diarahkan kepada penyadaran batin anak dari pada berupa pengawasan secara fisik, yang boleh jadi akan menimbulkan sikap perlawanan dari si anak. Karena itu pengawasan orang tua lebih bersifat kontrol terhadap : disiplin waktu belajar, penggunaan waktu senggang, kebiasaan membaca, pergaulan anak, tontonan dan jenis permainan anak serta pengontrolan terhadap aktivitas ekstrakurikuler di sekolah. Pelaksanaan pengawasan yang demikian akan menghadirkan suasana yang seimbang antara kegiatan di sekolah dengan kegiatan di luar sekolah.

f. Kondisi Sosial Ekonomi Siswa:

Kebodohan yang dialami seseorang terutama di negara berkembang seperti Indonesia ini, lebih disebabkan karena kebodohan struktural dari pada kebodohan yang disebabkan karena kemalasan. Karena secara potensial belum tentu anak yang setiap hari bekerja mencari kayu bakar lebih bodoh dari yang secara formal duduk di bangku sekolah dan menggunakan atribut sekolah dengan segala kelengkapannya. Kondisi seperti ini banyak terjadi pada sebagean anak usia sekolah di Indonesia. Ketidak berdayaan secara ekonomi telah mengatarkan mereka untuk puas dengan pendidikan yang diperoleh ala kadarnya. Akan tetapi di sisi lain terjadi juga situasi yang sangat kontradiktif. Dalam hal ini secara ekonomi orang tua kuat tetapi kemauan untuk belajar yang sudah tidak ada sama sekali, karena terlalu asiknya dengan kegiatan – kegiatan yang lain. Dari pandangan – pandangan ini akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kondisi ekonomi siswa secara tidak mutlak ikut menentukan kualitas siswanya. Akan tetapi dapat dipastikan juga bahwa kondisi ekonomi merupakan titik dasar bagi peluang untuk sejahternya proses belajar dan pendidikan anak.

g. Frekuensi Menonton Televisi

Terdapat suatu teori yang mengatakan bahwa masyarakat berkembang dalam tiga model yaitu masyarakat wicara, masyarakat membaca, dan masyarakat pemirsa.

Selaknya ketiganya berkembang secara harmonis untuk melahirkan generasi yang berkualitas. Namun kebanyakan di negara berkembang seperti Indonesia terjadi ketidakseimbangan diantara ketiganya. Dalam hal ini masyarakat Indonesia menunjukkan gejala pelompatan dari masyarakat wicara langsung menjadi masyarakat pemirsa. Sehingga ada mata rantai yang terputus yaitu masyarakat pembaca. Akibatnya kultur membaca pada masyarakat Indonesia menjadi paling rendah bila dibandingkan dengan negara – negara di kawasan Asia Tenggara. Serbuan aneka ragam acara TV yang ditawarkan telah banyak mengubah perilaku masyarakat kita termasuk kebiasaan membacanya. Sindrome TV telah menjadi merupakan fenomenan menyeluruh dalam setiap level masyarakat. Sehingga televisi sering dijadikan sebagai referensi dan pendidik yang utama dan pertama. Usaha untuk menciptakan perkembangan yang harmonis menjadi semakin sulit, karena telah kuatnya budaya pemirsa. Oleh karena itu untuk kepentingan perkembangan jiwa anak, suatu pengobanan yang tidak ringan bagi orang tua untuk tetap pada perannya sebagi pendamping perkembangan jiwa anak di tenga kesibukan yang dimilikinya.

Lingkungan Sekolah

Dalam hal ini meliputi lingkungan sosial sekolah, lingkungan fisik seklolah, fasilitas sekolah, iklim sekolah dan kelas, serta kepemimpinan kepala sekolah. Lingkungan sosial sekolah berkaitan dengan bagaimana sekolah itu menjalin hubungan yang harmonis antar individu yang ada di sekolah tersebut. Termasuk di sini adalah bagaimana hubungan kepala sekolah dengan guru, dengan siswa, dengan pegawai administrasi dan lembaga terkait termasuk dengan para orang tua siswa. Sedangkan lingkungan fisik sekolah mencakup bangunan sekolah itu representatif tidak untuk diadakan proses belajar mengajar yang memadai, terus dimana lokasi sekolah itu berada, apakah dekat tempat keramaian sepert Mall, gedung bioskop dan lain sebagainya. Untuk sarana dan prasarana ini berkaitan dengan fasilitas sekolah yang harus disediakan demi lancarnya proses belajar mengajar.

Iklim sekolah merupakan suasana dalam organisasi sekolah yang diciptakan oleh pols hubungan antara pribadi yang berlaku. Menurut Cohen (1974), ada empat hal yang dapat digunakan untuk mengukur iklim sekloah, yaitu : 1). Presepsi siswa terhadap tingkah laku guru dan temannya. 2). Presepsi guru terhadap tingkah laku koleganya. 3). Presepsi guru terhadap tingkah laku kepla sekolahnya. 4). Persepsi guru terhadap tingkah laku lembaga yang ada di atasnya. Kateristik ini dapat dikatakan bahwa iklim sekolah dapat dilihat dari pola interaksi personel sekolah yang terlibat dalam organisasi sekolah yang ditampilkan dalam perilaku dalam hubungannya dengan aktivitas – aktivitas pendidikan dan pergaulan di sekolah. Karena perilaku – perilaku tersebut dapat mempengaruhi hasil pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan program sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah berkait dengan bagaimana kemampuan kepala sekolah tersebut sebagai figur untuk mengadakan manajemen sekolah dan pengorganisasian sekolah dengan baik. Dalam analisis Woolfolk dan Nicolich (1984) dikatakan bahwa terdapat empat ciri perilaku

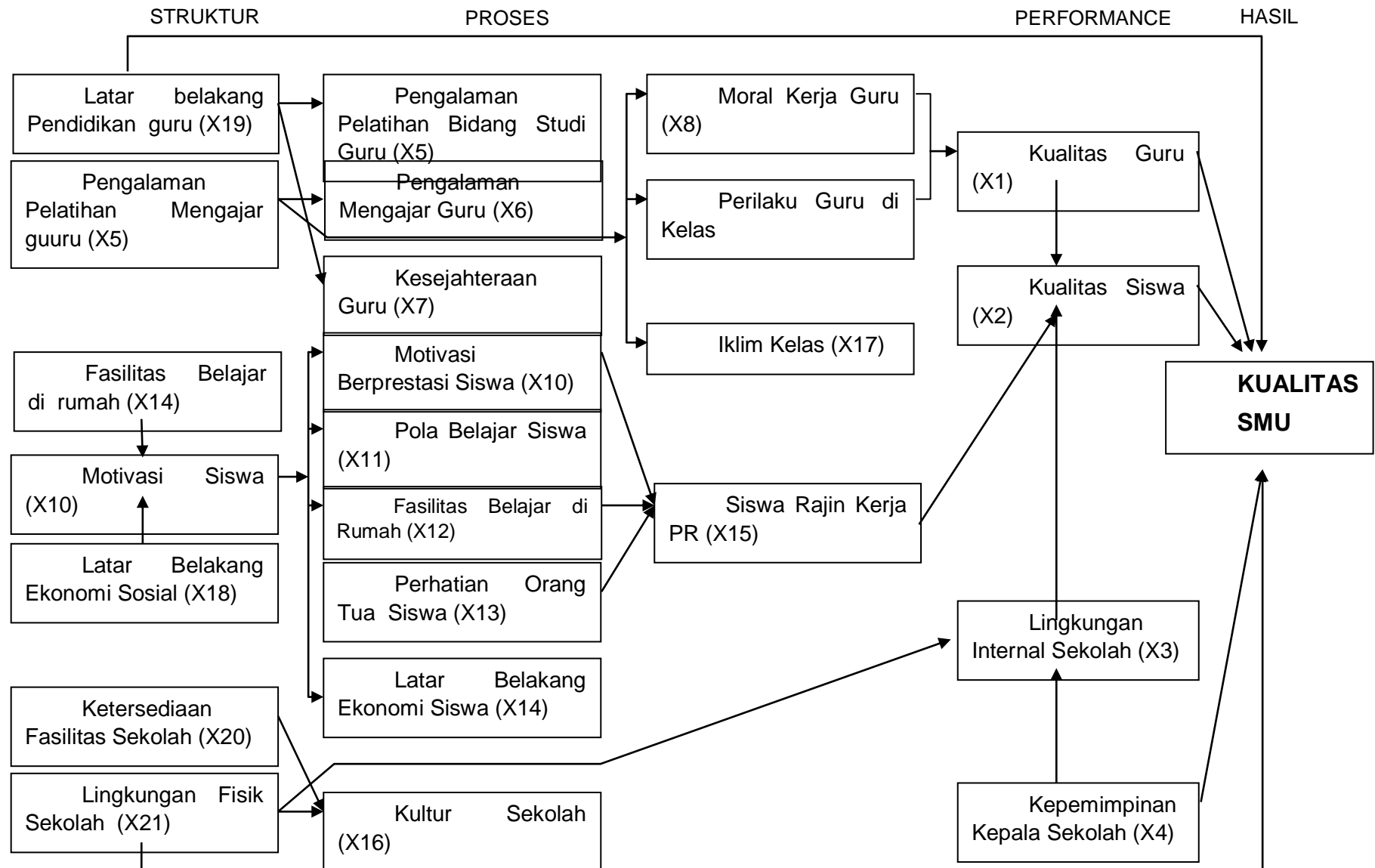
yang menunjukkan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan manusia yaitu ; 1). Memberi dukungan, 2). menjalin interkasi, 3). merangsang tugas, 4). menetapkan tujuan.

Analisis Jalur

Analisis jalur dibuat untuk mengetahui hubungan antara variabel dalam suatu kegiatan penelitian, yang nantinya diharapkan dapat ditemukan dari sekian variable yang ada dapat diketahui adanya variable yang mempunyai pengatuh kuat dan tidak. Dari dua puluh satu variable yang diajukan dalam usaha untuk mengetahui kualitas lulusan pendidikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan secara umum maka dapat dilihat sebagai berikut :

1. Dalam dimensi struktur ternyata antara latar belakang pendidikan guru, termasuk pengalaman pelatihan yang pernah diikuti mempunyai pengaruh yang menentukan pengalaman pelatihan yang pernah diikuti mempunyai pengaruh yang menentukan dalam upaya peningkatan prestasi siswa termasuk fasilitas belajar, motivasi, latar belakang ekonomi siswa fasilitas dan kondisi fisik sekolah.
2. Untuk dimensi proses belajar mengajar banyak factor yang saling mempengaruhi untuk menentukan kualitas lulusan sekolah. Hali ini dapat dilihat dari segi kulaitas guru, kualitas siswa dan kepemimpinan serta lingkungan fisik sekolah yang untuk jelasnya dapat didlihat dalam gambar analisisnya.
3. Dimensi perfomance ditentugan adaya keterkaitan antara kulaitas guru, siswa dan laingkungan fisik sekolahnya.

Selanjutnya dapat dilihat dalam gambar analisis jalur di bawah ini.



Daftar Pustaka

- Abdullah. (1995). Pengaruh Motif Berprestasi dan Kapasitas Kecerdasan Terhadap Prestasi Belajar Dalam kelas Akademik Pada SMA di Sulawesi Selatan, *Hasil Penelitian* : IKIP Bandung.
- Bank, J. (1992). *The Essence of Total Quality Management*. New York: Prentice Hall.
- Beach, Dale S., (1980). *Personel: The Management of People at Work*, Mc Millan Publication Co. Inc
- Buchori, M. (1994). Pendidikan, Pengembangan SDM dan Pembangunan Ekonomi. *Majalah Tri Wulan. Educatio Indonesiae*. No. 3 Tahun II, Juli September 1994. Jakarta: IKIP Muhammadiyah.
- D.Mc. Clelland, *The Achievement Motive*, New York: Apllyton CC. 1953
- Dedi Supriyadi. "Mutu Pendidikan Guru dan Peran Guru", *SUara Karya*. 13 November 1995
- Dedi Supriyadi. (1997). *Profesi Konseling dan Keguruan*. Bandung: PPs IKIP Bandung
- Gibson, JL. And JM, Ivan Cevich. *Organization and Management*, Texas: Publishing Inc. 1982.
- Haller, E.J and Strike, K.A. (1986). *An Introduction to Educational Administration: Socia.NY*.
- Hay Wk and Miskel LY, *Educational Administration*, New York: random House Inc, 1982
- Imam Barnadib. (1982). *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, M. Ngalim, (1984). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Nawawi dan Hadari. (1993). *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: UGM Press.1993
- Nur, A.S. (2005). "Profesionalisme dan Pengembangan Staf". *Makalah Seminar Pendidikan*. Bandung: UPI.
- Nolker Helmut. (1983). *Pendidikan Kejuruan* (terjemahan Agus Setiadi). Jakarta: PT Gramedia.
- Miskel, L. Y. (1982). *Educational Administration*. New York: Raandom House. Inc.
- Sadler, T; (1995). *Human Resources management: Developing a Strategic Approach*. London; Kogan Page Limited.
- Sergiovani. (1987). *Educational Governance and Administration*. New York: Prentice Hall Inc.
- Sudarwan Danim. (2003). *Agenda Perubahan System Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudirwan. (1995). *Paradigma Pendidikan di Abad Informasi*". Jakarta: Gramedia
- Tilaar. (1999). *Beberapa Agenda reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang. Tera Indonesia.
- Zamroni. (1992). *Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Woolfolks, Anita dan Lorraine McCune-Nicalich. (1984). *Educational Psychology for Teachers*. New Jersey: Printice Hall.

